

## **PERSEPSI RESIKO DAN KEPUTUSAN INVESTASI GENERASI MILENIAL DI ERA EKONOMI DIGITAL**

**Sumarni<sup>1</sup>, Nurul Arabia<sup>2</sup>, Nurul Hildayani<sup>3</sup>, Anggun Pratiwi<sup>4</sup>, Karmilah<sup>5</sup>**  
[sumarninaing97@gmail.com](mailto:sumarninaing97@gmail.com)<sup>1</sup>, [arabianurul45@gmail.com](mailto:arabianurul45@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nurulhildayani88@gmail.com](mailto:nurulhildayani88@gmail.com)<sup>3</sup>, [anggunngapa@gmail.com](mailto:anggunngapa@gmail.com)<sup>4</sup>, [karmilahramju@gmail.com](mailto:karmilahramju@gmail.com)<sup>5</sup>  
**Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas dinamika persepsi risiko dalam pengambilan keputusan investasi oleh generasi milenial, khususnya dalam konteks investasi digital. Secara umum, persepsi risiko berperan signifikan dalam meningkatkan kewaspadaan investor terhadap potensi kerugian, terutama bagi mereka yang memiliki pemahaman risiko dan literasi keuangan yang baik. Namun, temuan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan ketika keputusan investasi dilakukan melalui platform digital. Kepercayaan berlebih terhadap teknologi, pengaruh media sosial, gamifikasi aplikasi, dan ekspektasi keuntungan cepat menyebabkan sebagian milenial mengabaikan risiko nyata. Persepsi risiko juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan dan ekonomi, serta informasi yang tersebar melalui algoritma media sosial. Fenomena herding behavior turut memperkuat pengambilan keputusan impulsif tanpa analisis risiko yang mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan integratif yang mencakup literasi digital, pemahaman risiko, serta etika keuangan. Peran regulator, lembaga pendidikan, dan platform digital menjadi penting dalam membentuk ekosistem investasi yang aman dan berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi kritis dan inklusif untuk membentuk generasi investor muda yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga bijak, rasional, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas ekonomi digital yang terus berkembang.

**Kata Kunci:** Persepsi Risiko, Generasi Milenial, Investasi Digital.

### **1. PENDAHULUAN**

Persepsi risiko merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan investasi seseorang. Dalam konteks tradisional, individu dengan persepsi risiko tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam memilih instrumen investasi dan lebih waspada terhadap potensi kerugian. Namun, dalam ekosistem digital yang didominasi oleh kemudahan akses, promosi agresif, dan tampilan antarmuka yang menarik, persepsi risiko generasi milenial mengalami pergeseran. Banyak dari mereka menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan risiko yang melekat pada investasi digital, bahkan ketika terlibat dalam instrumen berisiko tinggi seperti cryptocurrency atau platform peer-to-peer lending yang belum sepenuhnya diatur.

Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana persepsi risiko terbentuk dalam konteks investasi digital dan sejauh mana faktor-faktor seperti literasi keuangan, literasi digital, pengalaman pribadi, serta pengaruh media sosial membentuk pola pikir dan perilaku investasi generasi milenial. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memahami dinamika persepsi risiko milenial dalam era digital dan bagaimana strategi edukatif serta regulatif dapat dirancang untuk membentuk investor yang bijak, cermat, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengkaji pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi generasi milenial, khususnya dalam konteks penggunaan fintech dan investasi digital.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi digital generasi milenial di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah individu berusia 25–40 tahun yang aktif melakukan investasi melalui platform digital seperti reksadana online, cryptocurrency, dan fintech peer-to-peer lending. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria responden minimal telah melakukan investasi digital dalam enam bulan terakhir. Jumlah responden yang dianalisis sebanyak 250 orang yang tersebar di wilayah urban dengan akses teknologi yang baik.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang dikembangkan berdasarkan indikator persepsi risiko, literasi keuangan, literasi digital, pengaruh sosial, serta pengalaman investasi. Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert 1–5 untuk menangkap tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan analisis faktor konfirmatori dan uji Cronbach's Alpha.

Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh langsung persepsi risiko terhadap keputusan investasi digital, serta analisis moderasi untuk melihat peran literasi digital dan keuangan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Hasil analisis dijelaskan secara deskriptif dan inferensial untuk menggambarkan dinamika perilaku investasi milenial dalam konteks ekonomi digital yang terus berkembang.

## **3. HASI DAN PEMBAHASAN**

Secara umum, persepsi risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi generasi milenial. Dalam beberapa jurnal, persepsi risiko menunjukkan peran penting dalam membentuk kewaspadaan investor terhadap potensi kerugian. Investor yang memiliki pemahaman risiko yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam memilih instrumen investasi dan cenderung tidak terjebak dalam tawaran investasi ilegal atau spekulatif. Namun demikian, dimana persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan fintech atau investasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian generasi milenial yang terbiasa dengan teknologi cenderung mengabaikan risiko ketika kemudahan akses dan promosi digital menjadi dominan dalam pengambilan keputusan. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa risiko dalam konteks digital dipersepsi secara berbeda oleh generasi milenial. Ketika investasi dikaitkan dengan teknologi seperti aplikasi digital atau e-wallet, persepsi risiko bisa menjadi kabur karena kepercayaan berlebih terhadap sistem teknologi itu sendiri.

Keputusan investasi tidak berdiri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi kuat antara persepsi risiko dengan variabel-variabel lain, seperti pengetahuan investasi, literasi keuangan, dan kemajuan teknologi. Sebagai contoh, menunjukkan bahwa persepsi risiko yang tinggi bisa diminimalisasi apabila individu memiliki literasi digital dan pemahaman investasi yang baik. Literasi ini berperan sebagai moderator yang memungkinkan individu menilai risiko secara lebih objektif dan terukur. Sementara itu, literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan persepsi risiko menjadi tidak akurat, sehingga investor terlalu percaya diri atau bahkan takut berlebihan. Dalam kondisi ini, pengambilan keputusan menjadi tidak optimal dan rawan kesalahan.

Era ekonomi digital memunculkan model investasi baru yang berbasis teknologi, seperti reksadana digital, cryptocurrency, dan fintech peer-to-peer lending. Generasi milenial sebagai digital native lebih cepat teradaptasi terhadap model investasi ini, namun disisi lain mereka juga lebih rentan terhadap jebakan investasi digital, seperti skema Ponzi dan aplikasi tidak resmi. Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi risiko harus diletakkan dalam kerangka literasi digital dan keuangan yang kuat. Tanpa itu, investasi digital justru menjadi area yang berbahaya bagi investor muda.

Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah lanskap investasi, menciptakan paradigma baru dalam pengambilan keputusan keuangan, khususnya bagi generasi milenial. Meski persepsi risiko tetap menjadi faktor penting, preferensi terhadap kecepatan, kenyamanan, dan tampilan modern dari platform investasi digital seringkali menutupi penilaian kritis terhadap potensi kerugian. Fenomena ini diperkuat oleh pengaruh media sosial dan endorsement dari influencer yang mempromosikan investasi digital secara masif, namun minim edukasi risiko. Dalam konteks ini, persepsi risiko tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman rasional, tetapi juga oleh tekanan sosial dan ekspektasi keuntungan cepat.

Selain itu, munculnya gamification dalam aplikasi investasi juga turut mempengaruhi persepsi risiko. Banyak platform menggunakan desain antarmuka yang menyerupai permainan, yang secara tidak langsung dapat menurunkan kewaspadaan pengguna terhadap risiko nyata. Akibatnya, keputusan investasi menjadi lebih impulsif dan kurang analitis. Hal ini menggarisbawahi pentingnya penguatan pendidikan keuangan yang tidak hanya fokus pada konsep dasar, tetapi juga pada dinamika digital yang membentuk persepsi generasi milenial. Oleh karena itu, pendekatan integratif yang mencakup literasi keuangan, pemahaman risiko, dan etika digital sangat diperlukan untuk menciptakan investor muda yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak dalam mengambil keputusan finansial.

Penting untuk disadari bahwa persepsi risiko generasi milenial juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan eksposur terhadap informasi digital. Misalnya, mereka yang pernah mengalami kerugian akibat investasi digital cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengetahui potensi keuntungan melalui narasi media. Selain itu, algoritma media sosial yang memperkuat konten-konten positif tentang investasi digital juga turut membentuk bias optimisme, yang bisa menurunkan kewaspadaan terhadap risiko yang sebenarnya. Oleh karena itu, edukasi tidak hanya harus bersifat teknis, tetapi juga kritis, yaitu mendorong generasi milenial untuk memilah informasi, memahami konsekuensi finansial, dan menghindari euforia sesaat dalam berinvestasi.

Di samping itu, peran regulator dan lembaga keuangan juga sangat penting dalam membentuk persepsi risiko yang sehat di kalangan milenial. Sosialisasi mengenai keamanan investasi, legalitas platform, serta penjelasan risiko yang transparan perlu ditingkatkan, terutama melalui saluran digital yang familiar bagi generasi ini. Kampanye literasi berbasis media sosial, webinar interaktif, dan kolaborasi dengan tokoh digital berpengaruh dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran akan risiko. Ketika informasi yang akurat dan edukatif tersedia secara luas, generasi milenial akan lebih siap dalam mengevaluasi tawaran investasi dengan lebih rasional. Dengan demikian, tercipta ekosistem investasi digital yang lebih aman, transparan, dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, aspek psikologis juga memegang peranan penting dalam membentuk persepsi risiko generasi milenial. Kepercayaan diri yang tinggi dalam menggunakan teknologi seringkali memunculkan ilusi kontrol, yaitu keyakinan bahwa mereka mampu mengendalikan hasil investasi hanya karena merasa mahir dalam menggunakan aplikasi digital. Padahal, kemampuan teknologi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kecakapan dalam manajemen risiko keuangan. Ilusi ini diperparah dengan budaya instan yang mendominasi generasi milenial, di mana hasil cepat dan mudah sering menjadi prioritas utama dibandingkan proses analisis yang matang. Akibatnya, mereka cenderung mengambil keputusan investasi berdasarkan intuisi atau rekomendasi viral, bukan pada perhitungan risiko yang cermat.

Tidak hanya itu, faktor demografis seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan latar belakang sosial-ekonomi turut membentuk persepsi risiko dalam konteks investasi digital. Milenial yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke atas cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi keuangan dan teknologi, serta lebih terbuka dalam mengeksplorasi instrumen investasi baru. Sementara itu, milenial dari kalangan ekonomi bawah, meskipun terbantu oleh inklusi digital, seringkali tidak memiliki cukup bekal literasi keuangan yang memadai sehingga lebih rentan terhadap misinformasi dan penipuan investasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa edukasi risiko tidak bisa dilakukan secara seragam, tetapi perlu mempertimbangkan konteks sosial dan kebutuhan spesifik masing-masing segmen.

Akhirnya, penting untuk menekankan bahwa pembangunan ekosistem investasi yang sehat di era digital membutuhkan sinergi dari berbagai pihak: individu sebagai investor, institusi pendidikan, penyedia platform digital, hingga pemerintah sebagai regulator. Hanya dengan pendekatan kolaboratif inilah persepsi risiko yang sehat dan rasional dapat ditanamkan secara luas dalam benak generasi milenial. Ini bukan hanya soal menghindari kerugian finansial, tetapi juga membangun generasi investor yang tangguh, cerdas, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan ekonomi digital yang terus berkembang.

Selain faktor internal dan eksternal yang telah dijelaskan sebelumnya, penting juga untuk memperhatikan bagaimana perubahan perilaku konsumen digital turut mempengaruhi persepsi risiko investasi generasi milenial. Dalam ekosistem digital, investor muda sering terpapar dengan informasi yang berlimpah, cepat, dan terkadang tidak terverifikasi. Kecepatan arus informasi ini dapat menciptakan efek *information overload*, yang membuat individu sulit membedakan antara informasi akurat dan hoaks. Dalam kondisi seperti ini, keputusan investasi sering kali dilakukan secara reaktif, bukan reflektif, sehingga risiko yang sebenarnya besar justru diremehkan.

Kemudian, aspek *herding behavior* atau perilaku ikut-ikutan juga menjadi fenomena yang menonjol. Banyak milenial melakukan investasi hanya karena melihat orang lain terutama *influencer*, teman sebaya, atau komunitas online melakukannya. Dalam situasi seperti ini, keputusan tidak lagi dilandasi oleh analisis risiko yang memadai, melainkan oleh dorongan sosial untuk tidak ketinggalan tren. Perilaku ini menciptakan gelembung spekulatif dan dapat berujung pada kerugian besar ketika tren investasi berbalik arah.

Lebih lanjut, dinamika ekonomi makro seperti inflasi, ketidakstabilan pasar global, hingga perubahan regulasi turut memengaruhi cara milenial memandang risiko. Misalnya, di tengah ketidakpastian ekonomi, beberapa milenial justru memilih instrumen berisiko tinggi seperti kripto karena dianggap sebagai pelarian dari

sistem keuangan konvensional. Dalam kondisi ini, persepsi risiko menjadi sangat subjektif dan terkadang irasional.

Untuk menjawab tantangan ini, penguatan ekosistem edukasi finansial berbasis digital sangat diperlukan. Tidak hanya berbentuk seminar atau artikel, tetapi juga melalui pendekatan interaktif dan gamified yang disesuaikan dengan karakteristik generasi milenial. Misalnya, simulasi investasi berbasis aplikasi atau pelatihan risiko yang menggunakan teknologi VR/AR dapat meningkatkan pemahaman secara praktis dan menarik. Di samping itu, integrasi kurikulum literasi keuangan dalam pendidikan formal sejak usia dini akan menciptakan landasan pemahaman risiko yang lebih kokoh.

Terakhir, penting pula untuk memperkenalkan nilai-nilai etika dalam investasi digital. Edukasi tidak hanya difokuskan pada bagaimana meraih keuntungan, tetapi juga pada tanggung jawab sosial, keberlanjutan, dan kepatuhan hukum. Dengan begitu, persepsi risiko dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang lebih holistik, bukan hanya sekadar kerugian atau keuntungan finansial semata. Hal ini akan melahirkan generasi investor milenial yang lebih matang, berintegritas, dan siap menghadapi kompleksitas dunia investasi digital secara bijak.

#### **4. KESIMPULAN**

Persepsi risiko memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan investasi generasi milenial, khususnya dalam konteks ekonomi digital. Meskipun secara umum persepsi risiko dapat meningkatkan kehati-hatian dalam memilih instrumen investasi, pada investasi digital pengaruhnya cenderung melemah akibat kepercayaan berlebih terhadap teknologi, kenyamanan akses, dan dominasi promosi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi risiko di kalangan milenial tidak hanya dipengaruhi oleh aspek rasional, tetapi juga oleh faktor sosial, psikologis, dan pengalaman digital mereka.

Literasi keuangan dan digital terbukti menjadi faktor moderasi yang krusial dalam membentuk persepsi risiko yang sehat. Rendahnya tingkat literasi menyebabkan keputusan investasi cenderung impulsif, mudah terpengaruh oleh tren media sosial, serta rentan terhadap informasi menyesatkan. Selain itu, faktor seperti desain gamifikasi aplikasi, ilusi kontrol, dan herding behavior semakin menurunkan kewaspadaan terhadap risiko yang nyata.

Untuk itu, diperlukan upaya kolektif melalui edukasi finansial yang kontekstual, interaktif, dan adaptif terhadap dinamika digital. Pemerintah, lembaga keuangan, dan penyedia platform digital harus berperan aktif dalam membangun ekosistem investasi yang aman dan transparan. Dengan pendekatan yang integratif dan kolaboratif, generasi milenial dapat dibentuk menjadi investor digital yang cerdas, etis, dan tangguh dalam menghadapi tantangan keuangan masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahzar, F. A., Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2023). Investasi digital: Faktor penentu dalam keputusan investasi. *INFOKAM: Informasi Komputer Akuntansi dan Manajemen*, 19(1), 23–33. <http://www.amikjtc.com/jurnal/index.php/infokam/article/view/1332>
- Ardani, A. K., & Sulindawati, N. L. G. E. (2021). Pengaruh perkembangan aplikasi investasi, risiko investasi dan pengetahuan investasi terhadap minat investasi pasar modal pada generasi milenial dan generasi Z Provinsi Bali di era pandemi. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 10(1), 19–27. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JRA/article/view/53745>

- Basalamah, R., Nurdin, N., Haekal, A., Noval, N., & Jalil, A. (2022). Pengaruh persepsi kemudahan dan risiko terhadap minat menggunakan financial technology (fintech) Gopay pada generasi milenial di kota Palu. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam (JIEBI)*, 4(1), 57–66. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/JIEBI/article/view/228>
- Eduard, M. B., Widyastuti, T., Maidani, M., & Sari, P. N. (2024). Pengaruh pengetahuan investasi, financial literacy, dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi pada generasi milenial dan generasi Z di Kecamatan Bekasi Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 924–928. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/924>
- Fadila, N., Goso, G., Hamid, R. S., & Ukkas, I. (2022). Pengaruh literasi keuangan, financial technology, persepsi risiko, dan locus of control terhadap keputusan investasi pengusaha muda. *OWNER: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1633–1636. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.789>
- Kusnandar, D. L., Sari, D. P., & Sahroni, N. (2022). Pengaruh literasi digital dan persepsi return dan risiko dalam meningkatkan minat investasi generasi Z di pasar modal pada era new normal. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 20(1), 97–104. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/valid/article/view/266>
- Putri, I. H. A., & Santoso, A. (2024). Pengaruh pengetahuan investasi, persepsi risiko dan kemajuan teknologi terhadap keputusan investasi. *Jurnal Ekono Insentif*, 18(1), 34–46. <https://doi.org/10.36787/jei.v18i1.1350>
- Putri, S. A., & Pratama, I. H. (2024). Pentingnya pemahaman literasi pasar modal, harga saham dalam memilih keputusan berinvestasi pada era digital. *EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2(1), 19–21. <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v2i1.714>